

OTENTISITAS FILSAFAT ISLAM

Syafrinal(1) Randa dan Amril(2)

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Dan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol
niniaksy@gmail.com, amrilmag@uinib.ac.id

Abstrak

Filsafat Islam merupakan salah satu bidang studi yang keberadaannya telah menimbulkan banyak pro dan kontra. Ditinjau dari sudut pandang tradisi intelektual barat, filsafat islam kelihatan hanya sekedar filsafat Yunani-Alexandrian dalam 'baju' Arab, sebuah filsafat yang peran satu-satunya adalah menyalurkan unsur penting tertentu warisan zaman kuno kepada Barat Abad pertengahan. Pembicaraan terhadap filsafat Islam sebagai suatu ilmu tentu harus merujuk pada peradapan Islam itu sendiri dengan sumber otentik yang dimiliki dari mana suatu ilmu itu berasal dan bisa berkembang dan bertahan hingga saat ini. namun dalam perjalanannya Filsafat Islam banyak mendapatkan kritikan dari para orientalis bahwa filsafat Islam itu tidak ada dan sebagian lagi hanya reduksi dari pemikiran filsafat Yunani yang diterjemahkan kedalam bahasa arab. Dan hal ini juga menimbulkan pertanyaan besar bagi penulis dimana penulis mendapatkan pertanyaan tersebut pada tahun 2020 saat ujian komprehensif pada mata kuliah filsafat Islam yang masih belum bisa penulis jawab pada waktu itu. Namun dengan kegelisan yang ditundingkan kepada filsafat Islam penulis jabarkan dalam tulisan ini. dengan menggunakan *Library resech* dengan metode studi dokumentasi akhirnya penulis menemukan temuan bahwa filsafat Islam tidak benar apa yang dituduhkan oleh para orientalisme. Dari tulisan ini penulis ingin melihat lebih jauh tentang keotentitasan filsafat Islam sebagai suatu ilmu dari segi terminologi, sumber, dan tokoh pengiat pemikiran Islam dan bagaimana akar filsafat Islam bisa terbentuk dan bertahan, dalam kritikan para orientalisme.

Kata kunci, *otentisitas, urgensi, filsafat Islam*

Abstract

Islamic philosophy is one of the fields of study whose existence has given rise to many pros and cons. Viewed from the point of view of the western intellectual tradition, islamic philosophy appears to be merely a Greco-Alexandrian philosophy in arabic 'clothes', a philosophy whose sole role is to channel certain important elements of ancient heritage to the Medieval West. The discussion of Islamic philosophy as a science must certainly refer to the existence of Islam itself with authentic sources that are derived from where a science originated and can develop and survive to the present day but in its course Islamic philosophy has received a lot of criticism from orientalis that Islamic Islamic philosophy does not exist and partly only a reduction from greek philosophical thought translated into arabic. And this also raises a big question for the author where the author got the question in 2020 during a comprehensive exam on islamic philosophy courses that the author still could not answer at that time. However, with the anxiety that is accused of Islamic philosophy the author describes in this paper. using *the Library resech* with the method of documentation studies finally the author finds the finding that Islamic philosophy is not true what is alleged by orientalism. From this paper, the author wants to see more about the authenticity of Islamic philosophy as a science in terms of terminology, sources, and figures of Islamic thought and how the roots of Islamic philosophy can be formed and survive, in the criticism of orientalism.

Keywords, *authenticity, urgensi, Islamic philosophy.*

A. Pendahuluan

Filsafat Islam masih banyak mengalami perdebatan dalam kalangan ilmuan dengan melihat tradisi dan sejarah filsafat yang lebih banyak mengacu pada tradisi barat dan bukan kepada tradisi keIslaman, hal ini menjadikan filsafat Islam sebagai produk pemikiran manusia yang original dan juga banyak mendapatkan kritikan bahwasanya dalam islam tidak ada tradisi berfilsafat dan sampai menjanggalkan filsafat seperti yang di tuturkan oleh imam al-ghazali dalam buku tahafut alfalasifah.

Berbicara tentang filsafat dan sejarahnya tidak dapat dipungkiri juga bahwa filsafat Islam juga banyak dipengaruhi oleh filsafat Yunani, namun filsafat Islam tidak didasarkan pada filsafat Yunani atau filsafat Islam bukanlah kopian dari tradisi filsafat Yunani, dan jika diulas kembali dalam pemikiran Islam bahwasanya dapat ditemukan bahwa tadisi pemikiran rasional lebih dahulu terbentuk di kalangan pemikir islam dari pada pemikiran Yunani. Dalam tadisi keislaman dapat kita lihat dalam upaya dalam menjelaskan ajaran kitap suci Islam itu sendiri serta tuntunan dalam hal teologis

serta dimanifestasikan dalam suatu gagasan yang utuh.

Filsafat Islam dan perkembangannya tidak semulus filsafat Yunani, filsfaat Islam banyak mengalami parang surut, dimana filsafat Islam terus menerus menghadapi hal baru, tercatat bahawa untuk menjawab hal-hal ini perlu adanya pemirikiran yang rasional, dan adapun pemecahan terhadap permasalahan yang ada pada perkembangan filsafat Islam di anggap menyimpang oleh ibnu hambal apa lagi setelah adanya penerjemahan filsafat yunani kedalam Islam, namun hal ini tidak menyurutkan para pelopor filsafat Islam seperti al-Kindi dan Ibnu Sina, namun para tokoh ini pun pada akhirnya juga ditoloak oleh Al-ghazali, yang akhirnya menyebabkan perkembangan filsafat Islam terhenti beberapa dekade namun di satu sisi perkemabngan ilmu lain juga mengalami perkemabngan dan menyentuh kembali pemikiran filsafat.

Tulisan ini akan mencermati keotentikan filsafat islam yang dikatakan hanya cuma sebagai copian dari filsafat yunani, serta tradisi pemikiran filsafat islam dalam pemikiran islam.

B. Pembahasan

1. Filsafat islam bukan filsafat Yunani

Filsafat islam pada awal perkembangannya menjadi perdebatan hal ini terlihat dari sumber dan etimologi filsafat yang tidak berawal dari tradisi pemikiran keislaman. Secara etimologi filsafat berasal dari bahasa Yunani *Philosophia* dimana kata ini dipenggal menjadi dua suku kata yaitu *Philo* yang diartikan sebagai cinta, dan *Shopos* yang diartikan sebagai pengetahuan dan dapat juga diartikan sebagai kebijaksanaan, dari hal ini filsafat diartikan sebagai suatu kebijaksanaan atau pengetahuan. Kata filsafat yang telah mengakar di dalam pemikiran Yunani juga ada dalam pemikiran Islam dengan kata *falsafa* (*fa'ala, fa'lalah, fi'lal*) kata ini yang dijadikan sebagai kata kerja *falsafa, falsafah* dan filsafat.¹ Dalam Islam kata filsafat juga dimaknai sebagai *Hikmah*, yang diartikan sebagai suatu proses dalam pencarian makna terdalam (*Hakikat*) dari suatu sikap dengan perantara ilmu dan akal dalam memperoleh kebenaran dan menurut Cak Nur *Hikmah* merupakan ilmu pengetahuan, filsafat,

¹ Sirajuddin zar, *filsafat Islam filosof dan filsafatnya*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 2-3

kebenaran bahkan Hikmah merupakan rahasia Tuhan yang tersembunyi.²

Pada abad ke-19 para orientalis meletakkan filsafat Islam dalam pandangan skeptis³, yang dituduhkan para orientalis⁴ yang mengatakan bahwa Islam hanya mempelajari filsafat Islam dan tidak akan sampai menciptakan pemikiran filsafat, namun pandangan dari para orientalis ini tidak mempunyai dasar yang sangat kuat dan bahkan hanya argumen atas praduga dimana Islam yang berasal dari bangsa *Semit* yang diartikan sebagai bangsa yang paling rendah dibandingkan bangsa lainnya seperti bangsa *Aria*.⁵

Adapun alasan para orientalis ini mengatakan kedudukan bangsa *Aria* lebih tinggi dari pada bangsa *Semit*, dan bangsa

² A. Heris Hermawan, dan Yaya Sunarya, *Filsafat Islam*, (Bandung, CV. Insan Mandiri, 2011), h. 1

³ Skeptis, berasal dari bahasa Latin *dubitare* yang artinya meragukan atau ketidakpastian dalam kebenaran serta mempersoalkan suatu kebenaran sikap ini condong kepada tidak percaya akan kebenaran suatu pernyataan. Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 450

⁴ Orientalis, Orientalis adalah kata serapan dari bahasa Perancis yang asal katanya adalah orient yang berarti "Timur". Secara geografis, kata ini dapat diartikan "dunia Timur" Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung, Mizan, 1999), h. 200

⁵ Sirajuddin zar, *filsafat Islam filosof dan filsafatnya*, h. 8

ini tidak mungkin berfilsafat. Jika dilihat kembali sejarah bangsa semit merupakan suatu bangsa yang jauh ada sebelum peradapan islam memang terbelakang dari bangsa lainnya yang tidak mengenal filsafat dan juga tidak menaruh perhatian lebih terhadap perkembangan keilmuan, namun jika tuduhan para orintalis ini menuju pada umat Islam maka tuduhan tersebut keliru, dimana Islam telah memberikan warna baru bagi bangsa Arab.⁶

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, tuduhan-tuduhan terhadap filsafat Islam terus berdatangan dari para orintalis, yang mengatakan bahwa filsafat Islam tidak lain berasal dari filsafat Yunani yang ditulis kembali dan mengislamisasikannya, namun tuduhan ini juga sangat sulit diterima di kalangan ilmuan Islam, memang benar perkembangan keilmuan islam juga pengaruhi oleh pemikiran keilmuan Yunani namun tidak secara keseluruhan hal ini lumrah terjadi dimana suatu bangsa mempengaruhi bangsa lainnya dengan keilmuan yang mereka punya.⁷Filsafat Islam (*Islamic Philoshopy*) pada dasarnya merupakan filsafat yang

begagaskan islam, dan filsafat islam bukan filsafat mengenai Islam, akan tetapi bagaimana memaknai islam, yang sampai pada hakikat kebenaran. Kata filsafat Islam tidak muncul begitu saja di beberapa kalangan juga memperdebatkan hal ini ada yang menyebut filsafat Islam sebagai filsafat muslim, karena yang banyak melakukan aktifitas tentang filsafat mereka yang muslim, dan ada juga yang menyebut filsafat Islam sebagai filsafat Arab hal ini disebabkan karna yang bangak melakukan kegiatan berfilsafat merupakan orang-orang yang berasal dari Arab.⁸

Jika dilihat dalam filsafat islam juga memiliki kesamaan dengan filsafat Yunani, yang menjadikan filsafat Islam hanya sebagai pengalihan bahasa dari filsafat Yunani akan tetapi materi-materi yang dibicarakan dalam filsafat Yunani belum mencapai kesempurnaan, maka terjadilah penerjemahan buku-buku filsafat Yunani kedalam filsafat Islam (bahara arab) yang menjadikan filsafat begitu bergairah untuk dibahas, dan memiliki karakternya sendiri sesampainya dalam Islam. Agaknya tuduhan-tuduhan yang dilontarkan oleh para

⁶ Sirajuddin zar, *filsafat Islam filosof dan filsafatny*, h. 10

⁷ Sirajuddin zar, *filsafat Islam filosof dan filsafatny*, h. 11

⁸ A. Heris Hermawan dan Yaya Sunarya, *Filsafat Islam*, (Bandung, Cv. Insan Mandiri, 2011),h. 6

orientalis ini disebabkan oleh mereka yang tidak memahami filsafat Islam secara utuh dan benar, dimana buku filsafat Yunani yang diterjemahkan kedalam bahasa arab mereka terjemahkan kemabli kedalam bahasa latin.⁹

Filsafat Yunani juga memberikan dasar pijakan pijakan bagi filsafat Islam dalam menemukan jatidirinya, ditandai dengan adanya penerjemahan karya filsafat Yunani kedalam bahasa Arab dan dipelajari hal ini juga memakan waktu dan proses yang panjang dan kompleks sehingga dapat menerapkan gagasan yang ada pada pemikiran yunani yang telah mencapai kerasionalan yang memberikan banyak pengaruh dan perubahan dalam keilmuan Islam.¹⁰

Filsafat Islam yang telah banyak mengalami pasang surut dalam perkembangannya bukan hanya dari para pemikir Islam saja namun juga dari mereka yang bukan dari kalangan muslim, sebenarnya filsafat Islam merupakan suatu pernyataan yang sudah sangat lama, dan apresiasi bagi pemikir atas sistem pemikiran yang telah di sumbangkan, namun disisilain

banyak dari para pemikir Islam juga tidak menulis pemikirannya dalam bahasa Arab, seperti bahasa Persia, maka dari itu filsafat sering dianggap sebagai jenis filsafat yang dihasilkan oleh pemikiran muslim, tidak sedikit juga filsafat yang dihasilkan oleh para pemikir yang bukan muslim yang bekerja dengan kontinuitas dalam tradisi pemikiran islam yang juga memberikan pengaruh bagi perkembangan terhadap filsafat Islam.¹¹

Konsep filsafat Islam dan Barat ataupun konsep filsafat lainnya secara umum memiliki konsep yang sama dalam semua aliran dan mazhab filsafat. Akan tetapi yang membedakannya hanyalah fokus permasalahan yang dibahas oleh masing-masing aliran filsafat dengan menggambarkan struktur permasalahan yang kompleks dalam tradisi pemikiran serta pembahasan yang mendalam dengan kerasionalitasannya. Namun filsafat Islam telah hidup dan berkesinambungan dalam tradisi dan alirannya sendiri yang mengakar pada akal dan wahyu yang telah diturunkan padanya. Yang dibahas dengan tema yang beragam oleh para pemikir Islam dan juga

⁹ Sirajuddin zar, *filsafat Islam filosof dan filsafatny*, h. 13

¹⁰ A. Khudori Sholeh, Mencermati sejarah perkembangan filsafat Islam, *Jurnal Tsqafah UIN Maliki Malang*, Vol. 10, No. 1, 2014, h. 66

¹¹ Sayyed Hosein nars dan Oliver Leaman, *Ensiklopedi tematis Filsafat Islam*, (Bandung, Mizan, 2003), h. 3

menghasilkan berbagai macam bentuk, dari hal ini jelas bahwa dari satu sumber bisa menghasilkan berbagai macam output yang berbeda dan hal ini juga menampakan kepada kita betapa kayanya tradisi pemikiran yang telah ada.¹²

Filsafat dalam tradisi ke Islaman tentu saja memberikan gairah baru bagi para pengiatnya dan sangat penting untuk di perbincangkan dalam hal menggali sumbernya, serta aspek yang mendukung lainnya serta yang mempengaruhi timbulbulnya filsafat dalam tradisi pemikiran Islam, hal ini perlu dilakukan bahwa filsafat islam itu murni atas pemikirannya dan berdiri diatas kakinya sendiri bukan hanya sekedar wacana atau pemindahan pekirannya yang diadopsi dari pemikiran lainya dan menjadikannya sebuah dtradisi pemikiran baru tanpa ada perubahan atau yang kita kenal sekarang plagiatisme.

2. Sumber filsafat Islam

Filsafat Islam tentu saja lebih dikenal di tanah kelahirannya yaitu pada negara bagian timur, filsafat Islam juga tidak bisa dilepaskan dari tradisi kebudayaan yang

¹² Sayyed Hosein nars dan Oliver Leaman, *Ensiklopedi tematis Filsafat Islam*, h. 4

telah ada, yang merujuk pada peradapan pemikiran Mesir yang telah hidup selama 3000 tahun sebelum masehi. Adapun dalam tradisi pemikiran peradapan yunani telah membicarakan hal yang maujud seperdi (RA), yang dijadikan sebagai akal pertama, dan peradapan mesir juga telah sampai pada keyakinan terhadap hal yang ghaib dan hari kebangkitan dan hal ini sama seperti perkembangan yang terjadi didalam pemikiran filsafat, dan ini juga membuktikan bahwa sebelum terjadinya perkembangan tradisi pemikiran filosofis di Yunani terlebih dahulu terjadi pada peradapan Mesir.¹³

Tidak hanya itu di bagian lain di daerah timur juga memiliki kerajaan besar, semenjak Islam ada yaitu Persia, dan kerajaan ini baru dapat ditaklukan pada abad ke 21 hijriah yang dikenal dengan *fathul futuh* dan Persia pun masuk dalam Islam yang juga banya memberikan pengaruhnya baik dari segi kebudayaan maupun dalam segi pemikiran.¹⁴ kegiatan berfikirpun terus terjadi dan berbagai penelitian pun terus dilakukan untuk mendapatkan sumber dari

¹³ Fathul Mufid, Sumber-sumber filsafat Islam dan proses penyerapannya, *Jurnal Yaqzhan Analisis filsafat, agama dan kemanusiaan*, (IAIN Kudus vol. 5, No. 2, 2019), h. 49

¹⁴ Fathul Mufid, Sumber-sumber filsafat Islam dan proses penyerapannya, h. 52

filsafat dalam Islam, secara rasio banyak peneliti menyatakan bahwa yang menjadi sumber rasional dari pemikiran rasional yang ada dalam Islam lahir dari kitab agamanya sendiri bukan dari perasapan lain ataupun tradisi pemikiran lain dan tidak dipungkiri juga ada tradisi pemikiran peradapan lain juga mempengaruhi yang jelas sumber utamanya adalah kitab Islam itu sendiri.¹⁵

Jelas sekali bahwasanya filsafat Islam lahir dari tradisi intelektual yang rumit dan kompleks dimana para intelektual dari berbagai daerah di timur mengambil bagian dan peran masing-masing dan tentu saja intelektual Arab lebih dominan yang disebut sebagai filsafat Arab, penyebutan ini berkisar antara abad ke 8 sampai pada abad ke 17 dengan banyak penyampaian pemikiran kedalam bahasa Arab bukan kedalam bahasa daerah pemikir itu sendiri. Sejalan dengan hal ini Al-quran yang menjadi azas dasar dalam perkembangan intelektual Islam yang mendasi pusat lingkaraan serta tumpuan pandangan muslim yang memberikan prinsip dan ajaran yang lengkap bagi orang yang beriman dan kebenaran al-Quran juga ditopang oleh

ucapan-ucapan nabi yang dikenal dengan jalan kenabian.¹⁶

Bahasa yang telah diturunkan oleh Tuhan membuat para intelektual terdorong untuk menjelaskan maksud yang ada dalam al-Quran, dan dorongan ini semakin diperkuat oleh kebutuhan untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang berkembang di tengah masyarakat yang semakin kompleks pada awal perkembangan Islam. Persolan dan permasalahan semakin rumit setelah meninggalnya Nabi Muhammad, dengan perkembangan Islam yang semakin cepat. Maka dari itu untuk menjawab permasalahan yang ada kembali ke jalan Al-Quran dengan menggunakan beberapa metode untuk mengungkap makna dan menjelaskan permasalahan yang sedang dibahas dengan filosofis dan rasional.¹⁷

Tradisi filsafat Islam yang bersumber dari al-Quran juga memiliki sumber lain yang sangat erat kaitannya dengan intelektual Islam yaitu pemikiran Yunani dimana keduanya memiliki hubungan yang sangat erat serta saling menjembatani dalam intelektual pemikiran rasional. Pengaruh

¹⁵ A. Khudori Sholeh, *Mencermati sejarah perkembangan filsafat Islam*, h. 67

¹⁶ Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, (Bandung, PT. Dunia Pustaka Jaya, 2019), h. 10-15

¹⁷ Khudori Sholeh, *Filsafat Islam*, (Jogjakarta, AR-RUZZ MEDIA, 2016), h. 28-29

pemikiran Yunani tidak dapat dipungkiri dalam tradisi intelektual Islam, dimana konteks kedua kebudayaan ini yang saling bertatapan dan memberi warna pada masing-masingnya yang terjadi pada dinasti *Abbasiyah*. Para intelektual muslim sebagian mengambil pandangan intelektual dari para intelektual Yunani seperti Aristoteles, (Aristotelian), Plato (Neoplatonis) dan paham Helenis.¹⁸

Dengan adanya penerjemahan yang dilakukan oleh para intelektual Islam, nampak jelas adanya hubungan yang menjadi dasar penelusuran berfikir yang ditopang oleh kitab suci umat Islam, dan dari hal ini filsafat Yunani menjadi langkah pembuka pemikiran filsafat Islam dengan bahan yang telah tersedia menjadikan Filsafat berkembang di dunia Islam. Sejatinya model pemikiran filsafat sudah ada dalam Islam namun belum tersentuh, dan yang menjadikan filsafat Islam ini berbeda dengan filsafat Yunani yaitu dalam pengaplikasian bahwa kegiatan filsafat dalam Islam menjadikan para pengiatnya mendekati agama sedangkan filsafat Yunani berangkat dari metode keraguan-

raguan (skeptik) yang menjauhkan diri dari agama.

3. Filsafat Islam dan para pemikir awal

Dalam perjalanan filsafat Islam juga telah mengalami redefinisi yang sangat besar dalam keberadaannya, ada dua pendapat yang mengatakan bahwa filsafat Islam telah mati dan pendapat kedua menyatakan bahwa filsafat Islam telah mengalami perubahan kepada pemikiran Islam. Dalam pandangan Hasan Hanafi berpandangan bahwa filsafat Islam tetap ada dengan tokoh pemikirnya seperti Mulasadra, khomaini dan bagi yang berpandangan bahwa filsafat Islam telah mati merupakan pandangan yang sangat keliru bahkan ilmu seperti tasawuf, teologi, fiqih merupakan bagian dari filsafat hal ini diperkuat dengan penggunaan metode filsafat dalam pemahamannya. Namun pandangan berbeda datang dari seorang dosen universitas kairo yang menyatakan bahwa filsafat Islam itu telah mati dan berganti dengan pemikiran Islam, jamaludin al-afgani, rasyd ridho bukanlah seorang filsuf melainkan seorang pemikir Islam namun disisi lain Hasan hanafi tetap

¹⁸Asep Sulaiman, *Mengenal Filsafat Islam*, (Bandung, Fadillah Press, 2016), h. 4

menganggap mereka sebagai seorang filsuf.¹⁹

Dalam tradisi filsafat Islam menunjukkan bahwa gejolak pemikiran Yunani memicu perkembangan pemikiran yang berada di dalam Islam. Adapun filsuf yang menelaah tradisi pemikiran Islam Abu Yusuf Ya'qub Bin Ishaq Al-Kindi yang berasal dari arab dengan mengawali pemikirannya terhadap filsafat dengan menerjemahkan karya-karya filsafat dari Yunani terutama karya-karya yang ditulis oleh Aristoteles terkhusus dalam masalah *theologi*, ketika banyak teori yang menyatakan kebenaran berasal dari nalar Al-Kindi menyangkal akan hal ini dan mendrobak teori keberan yang ada telah bergulir pada masa itu dengan melakukan pembelaan terhadap sistem kenabian dan melakukan sinkronisasi terhadap nalar, serta wacana ketuhanan pun tak luput dari pandangan Al-Kindi yang kurang dibahas dalam filsafat Yunani, dalam penjelasannya Al-Kindi menyebutkan bahwa dunia ini merupakan karya Tuhan yang selalu bereksistensi dengan memberikan pengaruhnya terdapat keeksistensian

setelahnya.²⁰ walaupun Al-Kindi terkenal sebagai penerjemah dari Aristo sejatinya tidak Al-Kindi juga melakukan penelitian terhadap karya Aristo untuk diperbaiki dan menjelaskannya kembali.

Setelah Al-Kindi muncullah Al-Farabi Dengan nama lengkapnya, Abu Nashr Muhammad ibnu Muhammad ibnu Tarkhan ibnu Auzalagh dan di singkat menjadi Al-Farabi, dalam pemikiran filsafat Al-Farabi yang terpengaruh dari dua pemikiran besar antara Aristotalian dan neo Platonisme dengan pemikiran keislamannya Al-Farabi mengatakan bahwa filsafat merupakan suatu kegiatan berpikir untuk mengetahui semua yang wujud karena ia yang wujud, yang dapat diartikan sebagai suatu ilmu yang melakukan penyelidikan terhadap suatu hakikat yang sebenarnya dari semua realitas yang ada. Al-Farabi juga berhasil meletakkan kedua aliran besar dalam filsafat kedalam filsafat Islam bahwasanya filsafat dan agama memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mengetahui semua yang

¹⁹ Afrizal M, Perkembangan Filsafat Islam Di Mesir Modern, (*Jurnal Miqot*, Vol. XXXIX No. 1 Januari-Juni 2015), h. 7

²⁰ T.J De Boer, *History of Philosophy In Islam* terjemahan Ruslani, (Group Relasi Iti Media, Yogyakarta, 2019) h. 140-142

wujud dengan menggunakan dalil *aqli dan Naqli*.²¹

Dalam perjalanan filsafat setelah Al-Farabi disambut oleh Ibn Sina lengkap Ibnu Sina adalah Abu ‘Ali al-Husain ibnu ‘Abd Allah ibn hasan ibnu ‘Ali ibn sina dalam pmikiran Ibnu Sina yang mncoba mrekonsialisan antara filsafat dan agama dan sangat populer di bidang kedokteran, secara eksplisit ibnu sina menjelaskan bahwa pada filsafat Islam awal telah berkembang *logika, etika dan metafisika* serta dasar-dasar dari pemikiran filsafat telah terdapat pada agama dan syariat Tuhan, dan penjelasan terhadap hal ini hanya akan didapatkan memlalui kekuatan akal manusia yang memiliki sumber kebenaran yang sama dengan perantara yang sama dengan menggunakan akal aktif dengan tahapan penerimaan yang berbeda manusia terpilih mendapatkan kebenaran melalui *hads*(kekuatan suci), sedangkan manusia biasa atau filosof mendapatkan kebenaran melalui akal *mustafat*, (ilham).

Setelah Ibn Sina tradisi pemikiran filsafat mengalami kemunduran dengan mengalami kritikan terhadap pemikiran filsafat terutama kritikan dari filsuf Al-

Ghazali, ber iringan dengan hal ini seorang filsuf dari cordova dengan nama lengkap Abul Walid Muhammad bin Ahmad ibnu Rusyd, dalam pemikirannya juga banyak terdapat tidak setuan terhadap para filsuf sebelumnya yang berusaha memberikan pemahaman kembali apa yang telah disampaikan oleh Al-Farabi dan Ibn Sina dan ktirikan dari Al-Ghazali bahwasanya berpikir filsafat sangat dianjurkan dalam Islam dan yang menjadi sumber utamanya adalah Al-Qur’an dan hadist yang harus di interpretasikan melalui akal dan pemikiran filsafat agar dapat dimaknai.²²

Tumbuh dan berkembangnya filsafat dalam dunia Islam, dengan kebudayaan yang kaya telah menjadikannya menarik untuk dikaji kembali, dari berbagai pencapaian intelektual maupun peradapan serta warisan kebudayaan bangsa-bangsa seperti Yunani, alexandria, mesir dan india kuno banyak diterjemahkan kedalam bahasa arab, gerakan penerjemahan ini mulai dilakukan pada masa *Abbasiyah* dan mencapai titik keemasannya pada abad ketiga dan mulai memudar pada abat berikutnya seiring dilakukannya ekspansi terhadap *bait al-hikmah*, sejalan dengan hal ini malah

²¹ Muzairi , Filsafat Umum, (Teras, Yogyakarta, 2015), h. 109

²² Ahmad Fuad al-Ahwani ,Filsafat Islam., (Jakarta, Pustaka Firdaus, 1997), h. 110

memunculkan wajah baru dalam filsafat Islam dengan munculnya al-Kindi yang berkembang hingga sekarang.²³

4. Antara Al-hikmah dan Falafah

Dari tradisi keilmuan Islam secara terminologi ditemukannya dua istilah yang umum dipakai dalam tradisi pemikiran *pertama* istilah *Sophia* dan *kedua* istilah *Hikmah*. Dan istilah ini dipakai oleh para pemikir Islam awal sebagai suatu sinonim dan hal ini juga dipilih sebagai suatu dikotomi agar lebih mudah diterima oleh kaum muslim dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam dengan berpangkal dan bermuara pada Al-Quran, dalam penjelasan Al-Kindi secara harfiah kata *falsafah* juga dimaknai sebagai *Hubb al-Hikmah* yang diartikan sebagai (cinta pada kearifan). Dalam pandangan Al-farabi *hikmah* dimaknai sebagai seseorang yang telah bisa menanamkan ilmu mereka. Namun hal ini juga ditanggapi oleh Ibn Sina yang berpandangan bahwa *hikmah* merupakan kesempurnaan jiwa yang telah berhasil menangkap makna dari realitas serta mampu

menyampaikan kebenaran tersebut melalui akal fikiran dan perbuatan sebagai manusia, dan bagi siapa yang telah mencapai hal ini maka kebaikan yang berlimpah akan ditemukannya.²⁴

Setelah ada sinonim antara falsafah dan hikmah namun juga menuai kritikan dari Al-Ghazali bahwasanya para pemikir Islam telah menyalahgunakan kata hikmah dengan menyamakannya dengan kata falsafah untuk kepentingan pribadi mereka, menurut Al-Ghazali hikmah merupakan Al-Qur'an bukan filsafat melainkan syariat yang telah diturunkan oleh Tuhan kepada para nabinya.²⁵ Istilah falsafah diperkenalkan oleh Al-Kindi melalui penerjemahan terhadap karya-karya filsuf Yunani dalam karyanya yang berjudul *Fi Al-Falsafah Al-Ula* (tantang filsafat yang utama), dalam pandangan Al-Kindi kata falsafah dimaknai sebagai suatu ilmu yang mempelajari suatu kahikat dari segala sesuatu sesuai dengan kapasitas manusia dengan tujuan menemukan kebenaran serit mengarahkan prilaku manusia pada hal kebenaran, dan filsafat merupakan suatu upaya manusia

²³ Muhsin Labib, Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Mishbah Yazdi, *Filsuf Iran Kontemporer) Studi atas Filsafat Pengetahuan, Filsafat wujud dan Filsafat Ketuhanan*, (Jakarta: Sadra Press, 2011), h. 22

²⁴ Arif Syamsudin, Filsafat Islam antara Tradisi dan kontroversi, (*Jurnal Tsaqafah Unida Gontor* Vol. 10, No.1, 2014), h. 5

²⁵ Imam al-Ghazali, *Ihyâ' Ulûm al-Dîn*, Ed. Sidqi Muhammad Jamil al-'Ammar, (Beirut:Dâr al-Fikr, 1420/1999), jilid 1, h. 40-41

untuk mengenal dirinya dan Tuhan yang telah menciptakannya. Namun pengertian ini berbeda dengan ungkapan dari Al-Farabi yang menyatakan bahwa filsafat merupakan suatu ilmu yang mempelajari segala realitas yang ada seperti apa adanya.²⁶Adapun dari beberapa kelompok cendekiawan muslim yang ikut mengartikan kata filsafat yang dimaknai sebagai suatu kata majemuk sebagai representasi dari suatu tindakan yang suka terhadap ilmu untuk mengetahui hakikat dari segala sesuatu yang terbatas terhadap kemampuan manusia yang terimplentasi terhadap perkataan dan perbuatan sesuai dengan apa yang telah diketahui.

Dalam pandangan para orientalis filsafat Islam tidak bukan adalah filsafat Yunani, yang ditulis kedalam bahasa Arab dengan melakukan pengislamisasian terhadap filsafat. Namun padangan ini tidak memiliki dasar atau Cuma berdasarkan asumsi pandangan bahwa pengakaran sejarah filsafat bukan padangan ilmiah, tuduhan yang lain menyatakan bangsa Arab tidak mungkin melakukan kegiatan filsafat, namun pandangan ini sangat sulit diterima memang benar bahwa suatu peradapan akan

terpengah oleh peradapan sebelumnya atau suatu peradapan yang saling bersentuhan namun hal ini suatu hal yang sangat lumrah terjadi pada suatu peradapan yang sangat kuat keterpengaruhannya terhadap peradapan lain. Walaupun di cap sebagai duplikasi dari filsafat Yunani, namun kematangan malah terjadi pada Islam dengan pembahasan yang lebih mendalam dan memiliki karakternya sendiri.²⁷ Bahkan Renan, yang sebelumnya mengatakan bahwa Islam memerangi ilmu dan filsafat pada akhirnya mengakui bahwa orang-orang Islam telah menciptakan suatu filsafat tersendiri yang memiliki ciri-ciri yang khas. Menurutnya, gerakan filsafat di dalam Islam seharusnya dicari dalam berbagai aliran teologi Islam.²⁸

5. Urgensi dan Problem

Mungkin banyak dari kita yang bertanya apakah filsafat Islam itu Cuma perpanjangan dari filsafat Yunani atau Cuma copian dari filsafat Yunani, setidaknya ada bebarapa jawaban yang akan bermunculan jika pertanyaan ini dilontarkan, terutama kita

²⁶ T.Z. Frank, *Al-Kindi's Book of Definitions*, (Unpublished PhD diss. YaleUniversity, 1975), 124-31.

²⁷ Sirajudin Zar, *Filsafat Islam:Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004), h. 48

²⁸ Abdullah Satar, *Filsafat Islam Antara Duplikasi dan Kreasi*, (*Jurnal Ulumuna*, Vol. XIV, No. 1, 2010), h. 11

melihat jejak sejarah yang telah ditorehkan oleh filsafat yang lebih mengarah pada peradaban barat terutama Yunani namun seiring dengan berjalannya waktu pemikiran seperti Yunani ini telah menimbulkan percikan api yang memicu terjadinya pergolakan pemikiran yang terjadi dalam Islam dan semangat untuk mempelajari filsafat dari berbagai bidang keilmuan.

Filsafat dalam Islam adalah hal filosofis yang sama yang dilakukan oleh peradaban Yunani dan agama-agama lain, sebuah perjalanan intelektual untuk menemukan kebenaran. Bagi yang haus akan pengetahuan dan pecinta kebijaksanaan, penelitian filosofis sama dengan mencari di mana menemukan kebijaksanaan yang hilang atau tercerai-berai, dan dari mana asalnya. Sebagian besar dari mereka yang mempelajari filsafat Islam semata-mata didorong oleh kecenderungan alami manusia sebagai hewan yang cerdas: rasa ingin tahu. Mungkin seperti Ibn Sina dan Thomas Aquinas, motif orang untuk mempelajari filsafat adalah realistis secara agama, dan dalam pengertian itu mereka menggunakan argumen rasional untuk membenarkan keyakinan agama mereka masing-masing, dan memeriksa bagaimana

mempertahankan keyakinannya secara rasional.

Kajian dan pengajaran filsafat di dunia Islam masih terkendala banyak kendala. Pertama, enzim mendistorsi bahwa belajar filsafat itu sulit dan rumit, di samping anggapan umum bahwa belajar filsafat tidak ada gunanya, buang-buang waktu karena tidak membawa manfaat ekonomi dan tidak tahu bagaimana belajar filsafat untuk berbuat apa. Guru, dosen, dan ilmuwan bertugas untuk menyanggah anggapan tersebut dan menjelaskan hakikat filsafat dan manfaatnya dalam melatih kemampuan berpikir analitis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan mengemukakan argumen atau argumentasi secara logis dan ilmiah. Adanya kasus-kasus meresahkan di kalangan pelajar, yang penyebabnya adalah atheis, melecehkan nabi dan ulama, mengabaikan kewajiban agama, dll, bukan hanya karena filsafat tetapi tidak harus bukan ilmu, tetapi juga karena sikap mental yang salah dari orang-orang. alias prinsip s' al-adab (kebodohan) dan penyimpangan intelektual (merasa baik, sombong, memberontak, meniadakan) fakta dan penghinaan terhadap otoritas).

Kendala lain adalah penolakan sebagian ulama terhadap kajian filsafat. Seperti yang Anda ketahui, pada abad ke-5, Hijriah Ghazalie berdampak serius pada ajaran karyanya yang terkenal, filsuf Tahaft al-Farashifa. Menurutnya, ada tiga ajaran filosof yang mempengaruhi kekufuran. Pertama, keyakinan mereka bahwa alam itu abadi. Kedua, klaim mereka bahwa Tuhan tidak mengetahui detailnya. Dan ketiga, penolakan mereka terhadap kebangkitan tubuh pada Hari Penghakiman 39. Ketika datang ke matematika, fisika, dan astronomi yang merupakan bagian dari pengetahuan mereka, mereka tidak menolaknya, yaitu, Imam Ghazali adalah filsafat yang tidak membuang, tetapi selektif kritis dan perlu ditinggalkan. Ada beberapa yang dapat digunakan. Kriterianya adalah apakah itu bertentangan dengan akidah.

Selain itu, terdapat permasalahan metodologis dalam kajian filsafat Islam. Sampai saat ini, pendekatan historis dan filologis telah menang atas metode analitis logis. Ini telah diamati oleh banyak sarjana Muslim dan non-Muslim. Misalnya, Oliver Leaman menemukan tiga pola dalam pendekatan Timur terhadap filsafat Islam. Pertama, pendekatan Leo Strauss, yang melihat filsafat Islam sebagai ekspresi

kemunafikan, sebagai upaya untuk meredakan ketegangan antara akal dan wahyu, antara filsafat dan agama, dan antara Yerusalem dan Athena. Maka sudah menjadi kewajiban para filosof Islam untuk mengungkap makna tersembunyi di balik pola, tanda, tanda, perumpamaan dan sejenisnya di balik teks. Asumsi adalah apa yang dimaksud bukan apa yang dikatakan, tetapi apa yang tersirat adalah benar dan apa yang dikatakan salah. Filsuf dipandang sebagai pengecut esoteris yang bersembunyi di balik kata-kata. Lehman memandang kerangka dikotomis ini sebagai terlalu disederhanakan dan disederhanakan. Kedua, pendekatan filologi historis, yang kemudian dikenal sebagai bahasa Arab Yunani, diadopsi oleh Richard Walzer dan para pengikutnya. Keahliannya adalah mencari sumber-sumber Yunani, Romawi, Persia atau India kuno untuk ide, konsep, teori atau diskusi para filosof Islam.

Penutup

Lahir dan berkembangnya filsafat Islam juga tidak bisa terlepas dari penaklukan dan interaksi dengan pemikiran yang telah ada sebelumnya yang menimbulkan reaksi dalam pandangan Islam dengan merespon realitas yang ada. Dalam

padangan para orientalis filsafat Islam tidak lebih dari hanya caplokkan dari filsafat Yunani ataupun filsafat Yunani yang diberi makeup Islam, namun pada dasarnya filsafat Islam bukanlah filsafat Yunani akan tetapi filsafat Islam berankat dari sumber-sumber keIslaman dalam mengkadapi perkembangan yang ada pada saat itu. Namun disisilain tidak dapat dipungkiri juga keterpengaruhan filsafat Yunani yang telah memberikan subangsih yang cukup besar dalam mempercepat tumbuh kembangnya filsafat Islam dengan tetap berlandarkan pada Al-Qu'an sebagai sumber utama dan dalam berkembangannya filsafat Islam tetap terus eksis dengan berlandaskan pada jaran-ajaran Islam yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam baik dari segi, konsep, teori dan ide keislaman.

Daftar pustaka

Afrizal M, Perkembangan Filsafat Islam Di Mesir Modern, (*Jurnal Miqot*, Vol. XXXIX No. 1 Januari-Juni 2015)

Al-Ahwani Ahmad Fuad. 1997. *Filsafat Islam*. (Pustaka Firdaus. Jakarta)

Al-Ghazali Imam. 1999. *Ihyâ' Ulûm al-Dîn*, Ed. Sidqi Muhammad Jamil al-'Ammar. (Dâr al-Fikr. Beirut)

Bagus Loren. 1996. *Kamus Filsafat*. (PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta)

Boer T.J De. 2019. *History of Philosophy In Islam* terjemahan Ruslani, (Group Relasi Iti Media, Yogyakarta)

Fakhry Majid. 2019. *Sejarah Filsafat Islam*, (PT. Dunia Pustaka Jaya. Bandung)

Frank T.Z. 1975. *Al-Kindî's Book of Definitions*, (Unpublished PhD diss. YaleUniversity)

Hermawan A. Heris, dan Yaya Sunarya. 2011. *Filsafat Islam*. (CV. Insan Mandiri. Bandung)

Labib Muhsin. 2011. *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Mishbah Yazdi, Filsuf Iran Kontemporer) Studi atas Filsafat Pengetahuan, Filsafat wujud dan Filsafat Ketuhanan*. (Sadra Press. Jakarta)

Mufid Fathul, Sumber-sumber filsafat Islam dan proses penyerapannya, *Jurnal Yaqzhan Analisis filsafat*,

- agama dan kemanusiaan*, (IAIN Kudus vol. 5, No. 2, 2019), h. 49
- Muzairi .2015. *Filsafat Umum*. (Teras. Yogyakarta)
- Nars Sayyed Hosein dan Oliver Leaman. 2003. *Ensiklopedi tematis Filsafat Islam*, (Mizan. Bandung)
- Satar Abdullah. Filsafat Islam Antara Duplikasi dan Kreasi, (*Jurnal Ulumuna*, Vol. XIV, No. 1, 2010)
- Shihab Alwi. 1999. *Islam Inklusif Menuju Sikapterbuka dalam Beragama*, (Mizan. Bandung)
- Sholeh A. Khudori, Mencermati sejarah perkembangan filsafat Islam, (*Jurnal Tsqafah UIN Maliki Malang*, Vol. 10, No. 1, 2014)
- Sholeh Khudori. 2016. *Filsafat Islam*, (AR-RUZZ MEDIA. Jogjakarta)
- Sulaiman Asep. 2016. *Mengenal Filsafat Islam*, (Fadillah Press Bandung)
- Syamsudin Arif. Filsafat Islam antara Tradisi dan kontroversi, (*Jurnal Tsaqafah Unida Gontor* Vol. 10, No.1, 2014)
- Zar Sirajuddin. 2012. *filsafat Islam filosof dan filsafatnya*. (PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta)